(2024), 2 (11): 860–871 Kultura 2985-5624
Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora

KESETARAAN GENDER DI ERA KONTEMPORER: PERSPEKTIF MAHASISWA MUSLIM SEBAGAI *AGENT OF CHANGE*

Alya Nurul Hanifah[1)], Tyka Yulistriany[2)], Cucu Surahman[3)]
Computer Science Education,
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Correspondence
Email: alyanurulhanifah@upi.edu[1)] tykayulistriany14@upi.edu[2)] cucu.surahman@upi.edu[3)]
Submitted: 1 December 2024 Accepted: 11 December 2024 Published: 12 December 2024

ABSTRAK

Kesetaraan gender adalah prinsip keadilan yang berusaha mengatasi ketidakadilan seperti marginalisasi dan stereotip serta memastikan bahwa semua gender diperlakukan dengan setara. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan mahasiswa mengenai kesetaraan gender dalam praktik Islam modern dan bagaimana konsep tersebut telah bertransformasi dari interpretasi tradisional ke kontemporer. Melalui pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan secara daring menggunakan *Google Form* dari mahasiswa berbagai program studi dan universitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap penerapan kesetaraan gender di lingkungan kampus. Namun, tantangan seperti stereotip dan bias masih menjadi hambatan dalam mencapai kesetaraan yang menyeluruh. Penelitian ini merekomendasikan langkah-langkah strategis, termasuk peningkatan kesadaran kolektif melalui program edukasi, mendorong partisipasi aktif semua gender dalam kegiatan kampus, serta menerapkan kebijakan inklusif yang mendukung kesetaraan gender. Dengan upaya ini, diharapkan kampus dapat menjembatani perbedaan antara tradisi dan modernitas, menciptakan lingkungan akademik yang lebih inklusif, adil, dan mendukung pengembangan potensi setiap individu.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender; Islam Kontemporer; Mahasiswa; Interpretasi Tradisional; Pemikiran Islam.

ABSTRACT

Gender equality is a principle of justice that seeks to address injustices such as marginalization and stereotypes and ensure that all genders are treated equally. This study aims to explore students' views on gender equality in modern Islamic practice and how the concept has transformed from traditional to contemporary interpretations. Through a quantitative approach, data were collected online using Google Forms from students from various study programs and universities. The results showed that the majority of students have a positive view of the implementation of gender equality in the campus environment. However, challenges such as stereotypes and biases remain obstacles to achieving comprehensive equality. This study recommends strategic steps, including increasing collective awareness through educational programs, encouraging active participation of all genders in campus activities, and implementing inclusive policies that support gender equality. With these efforts, it is hoped that campuses can bridge the gap between tradition and modernity, creating a more inclusive, equitable academic environment that supports the development of each individual's potential.

Keywords: *Gender Equality; Contemporary Islam; Students; Traditional Interpretation; Islamic Thought.*

Pendahuluan

Kesetaraan gender adalah prinsip keadilan yang memastikan perlakuan setara bagi laki-laki dan perempuan. Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 9 Tahun 2000, kesetaraan gender bertujuan untuk mengatasi berbagai bentuk ketidakadilan seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Manifestasi ketidaksetaraan gender ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, melainkan saling terkait dan memiliki efek dialektis yang kompleks.

Dalam konteks Islam kontemporer, kesetaraan gender menjadi isu yang semakin penting. Pemikiran Islam kontemporer ditandai dengan lahirnya suatu kesadaran baru atas keberadaan tradisi di satu sisi dan keberadaan modernitas di sisi yang lain, serta bagaimana sebaiknya membaca keduanya. Maka "tradisi dan modernitas" merupakan isu pokok dalam pemikiran Islam kontemporer (Muslih, 2012). Beberapa komunitas Muslim berusaha untuk mengadaptasi ajaran agama mereka dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender modern,

sementara yang lain masih berpegang pada interpretasi tradisional yang mungkin lebih membatasi.

Karena Islam mempunyai pengaruh yang besar di banyak negara, kesetaraan gender menjadi isu yang sering diperdebatkan oleh pengamat dan aktivis. Isu ini mendesak karena kesenjangan antara generasi muda dan tradisi berisiko menghambat dialog konstruktif mengenai penerapan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperjuangkan kesetaraan gender, mahasiswa dapat memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan penting. Selain itu, mahasiswa juga dapat menginisiasi kegiatan yang meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesetaraan gender dan mengatasi dampak negatif yang timbul dari ketidakadilan gender.

Penelitian ini memiliki keunikan dan urgensi tersendiri karena, Pertama, fokus pada generasi muda (mahasiswa) sebagai agen perubahan dalam mendefinisikan ulang wacana kesetaraan gender di ranah keagamaan dan sosial. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih bersifat deskriptif, penelitian ini akan mengeksplorasi secara mendalam strategi dan mekanisme mahasiswa dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Kedua, penelitian ini akan memetakan kompleksitas pemahaman mahasiswa tentang kesetaraan gender dalam spektrum yang lebih luas, tidak sekadar mengukur tingkat kesadaran, melainkan menganalisis proses dialektika antara tradisi dan modernitas dalam konstruksi pemikiran mereka. Ketiga, penelitian ini memiliki signifikansi praktis yang tinggi. Dengan mengidentifikasi strategi dan tantangan mahasiswa dalam mempromosikan kesetaraan gender, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkret bagi pengembangan kebijakan kampus, gerakan sosial, dan diskursus keagamaan yang lebih inklusif. Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana generasi muda—yang notabene akan menjadi pemimpin masa depan—memaknai, mempersepsikan, dan mempraktikkan kesetaraan gender dalam konteks keagamaan dan sosial yang terus berubah.

Meski demikian, masih terdapat kesenjangan antara ajaran Islam tradisional dan harapan generasi muda mengenai kesetaraan gender. Kurangnya kajian komprehensif tentang pandangan mahasiswa dalam konteks Islam kontemporer menimbulkan kesenjangan pemahaman yang perlu dijembatani. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan mahasiswa terkait kesetaraan gender dalam praktik Islam kontemporer. Dengan memahami perspektif mahasiswa, diharapkan dapat diidentifikasi bagaimana mereka menjembatani perbedaan antara interpretasi tradisional dan modern, serta menawarkan wawasan baru untuk dialog dan reformasi dalam penerapan kesetaraan gender dalam konteks agama.

Penelitian ini berfokus pada pandangan mahasiswa mengenai kesetaraan gender dalam praktik Islam kontemporer, dengan lingkup yang lebih luas dibandingkan penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2021 yang hanya mencakup sebuah organisasi di Universitas Muhammadiyah, penelitian ini akan melibatkan partisipan yang lebih beragam, yaitu mahasiswa Muslim dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia pada tahun 2024. Perbedaan tahun tersebut memungkinkan adanya perubahan perspektif mahasiswa, mengingat dinamika sosial, politik, dan teknologi yang terus berkembang, yang dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap isu kesetaraan gender.

Gap penelitian yang diidentifikasi adalah minimnya kajian yang melibatkan pandangan mahasiswa dalam konteks yang lebih luas dan terkini. Sebagian besar penelitian sebelumnya membatasi lingkupnya pada skala yang kecil, sementara kajian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana mahasiswa dari berbagai latar belakang memandang isu ini. Solusi yang dipilih adalah eksplorasi pandangan mahasiswa sebagai cara menjembatani perbedaan persepsi antara tradisi dan modernitas dalam kesetaraan gender. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam dialog mengenai kesetaraan

gender dalam konteks Islam kontemporer, serta menguatkan peran mahasiswa dalam memperjuangkan prinsip-prinsip tersebut di masyarakat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan untuk mengeksplorasi pandangan mahasiswa terkait kesetaraan gender dalam konteks praktik Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai pergeseran dari interpretasi tradisional menuju prinsip kesetaraan gender modern dalam Islam serta menggali persepsi mereka terhadap konsep kesetaraan gender itu sendiri. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran mahasiswa dalam memperjuangkan kesetaraan gender di lingkungan kampus maupun masyarakat, serta bagaimana mereka memanfaatkan berbagai platform dan kegiatan untuk menyebarluaskan pesan-pesan tentang pentingnya kesetaraan gender. Rumusan ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai kontribusi mahasiswa sebagai agen perubahan dalam mempromosikan nilai-nilai kesetaraan gender di era modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan mahasiswa mengenai kesetaraan gender dalam konteks praktik Islam kontemporer, termasuk bagaimana mereka memahami pergeseran dari interpretasi tradisional menuju prinsip-prinsip kesetaraan gender modern. Selain itu, penelitian ini berupaya mendeskripsikan makna kesetaraan gender dari perspektif mahasiswa, sekaligus mengidentifikasi peran mereka dalam memperjuangkan kesetaraan gender di lingkungan kampus dan masyarakat. Lebih jauh, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan cara mahasiswa memanfaatkan berbagai platform dan kegiatan dalam menyebarluaskan pesan tentang pentingnya kesetaraan gender. Tujuan ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi mahasiswa dalam mempromosikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi pandangan mahasiswa Muslim terhadap kesetaraan gender dalam praktik Islam kontemporer. Menurut Rusandi dan Rusli (2021), pendekatan kualitatif deskriptif merupakan strategi penelitian yang bertujuan untuk mengungkap fenomena atau pengalaman individu melalui deskripsi mendalam berdasarkan data berupa kata-kata maupun gambar.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober hingga 20 November 2024. Subjek penelitian mencakup 31 mahasiswa Muslim dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, yang dipilih menggunakan metode purposive sampling untuk memastikan keberagaman pandangan. Kriteria subjek meliputi mahasiswa aktif berusia 18-25 tahun yang memiliki pemahaman dasar tentang praktik Islam kontemporer. Rinciannya adalah 22 mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, 1 mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial, 1 mahasiswa Telkom *University*, 4 mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, 1 mahasiswa Universitas Kuningan, 1 mahasiswa Muhammadiyah Kuningan, dan 1 mahasiswa Universitas Nusa Putra.

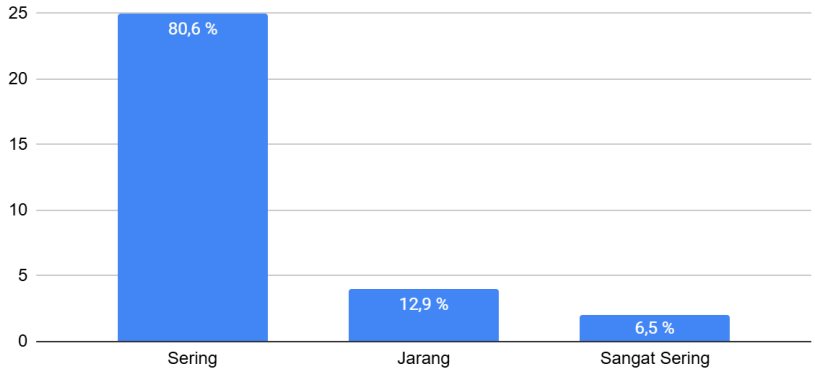
Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring berbasis *Google Form* yang berisi pertanyaan terbuka. Teknik ini dirancang untuk menggali pandangan dan pengalaman informan terkait kesetaraan gender dalam praktik Islam kontemporer. Pemilihan metode ini bertujuan untuk mendapatkan data yang luas dengan tingkat kenyamanan responden yang lebih tinggi dalam menjawab pertanyaan tanpa tekanan.

Hasil dan Pembahasan

Sebanyak 31 responden berpartisipasi dalam pengisian kuesioner penelitian ini. Kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan, yang mencakup 8 pertanyaan dengan jawaban menggunakan skala Likert dan 2 pertanyaan terbuka. Berikut ini disajikan hasil data yang diperoleh dari responden yang telah bersedia memberikan jawaban dalam penelitian ini.

Pertanyaan pertama dalam penelitian ini yaitu: *"Dalam interaksi sehari-hari di*

kampus, seberapa sering Anda merasa bahwa laki-laki dan perempuan diperlakukan setara?" Pertanyaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana mahasiswa merasakan kesetaraan perlakuan gender dalam kehidupan kampus. Hasil tanggapan responden terhadap pertanyaan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1, yang disajikan dalam bentuk diagram batang.



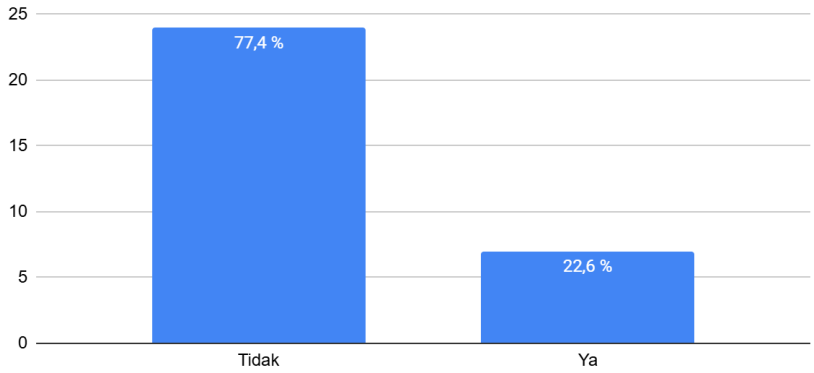
Gambar 1

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Gambar 1, mayoritas responden, yaitu 80%, melaporkan bahwa mereka sering merasakan adanya perlakuan setara antara laki-laki dan perempuan dalam interaksi di lingkungan kampus. Sebaliknya, hanya 13,3% responden yang mengungkapkan bahwa kesetaraan jarang terjadi. Sisanya, sebesar 6,7%, merasa kesetaraan hanya terjadi pada beberapa kesempatan tertentu.

Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, lingkungan kampus memberikan kesan yang positif terhadap kesetaraan gender dalam interaksi sehari-hari. Namun, temuan ini juga menyoroti adanya tantangan bagi sebagian kecil mahasiswa yang merasa bahwa kesetaraan gender belum sepenuhnya tercapai. Hal ini mengindikasikan adanya ruang untuk perbaikan dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi seluruh mahasiswa, tanpa memandang gender.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa telah merasakan kesetaraan dalam interaksi kampus, upaya berkelanjutan diperlukan untuk memastikan kesetaraan dapat dirasakan secara merata oleh semua pihak.

Pertanyaan kedua dalam penelitian ini yaitu: *"Apakah Anda pernah merasakan perlakuan yang berbeda di kampus berdasarkan jenis kelamin?"* Pertanyaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan perlakuan di lingkungan kampus yang didasarkan pada jenis kelamin. Hasil tanggapan responden terhadap pertanyaan tersebut ditampilkan pada Gambar 2 dalam bentuk diagram batang, serta dilengkapi dengan beberapa tanggapan kualitatif dari responden yang dirangkum dalam Tabel 1 dibawah ini:



Gambar 2

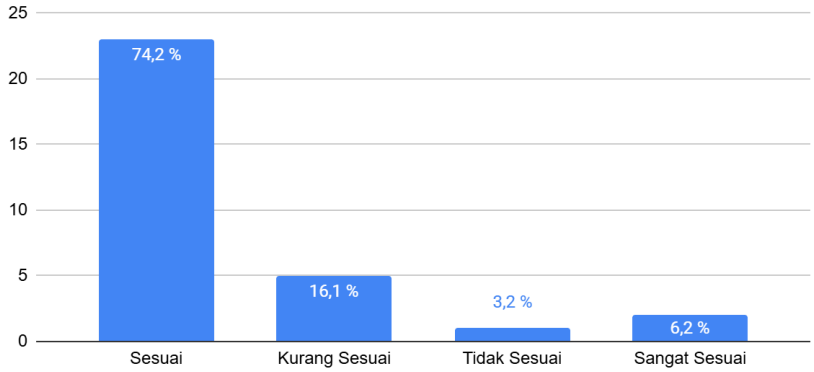
No	Jawaban
1	Masyarakat masih cenderung membedakan peran atau kemampuan berdasarkan jenis kelamin, yang berdampak pada kesempatan dan perlakuan di berbagai aspek, termasuk di kampus. Selain itu, warisan patriarki juga turut memperkuat ketidaksetaraan gender dalam banyak konteks.
2	Pengaduan kekerasan seksual lebih sering diarahkan pada kasus yang melibatkan perempuan, sedangkan laki-laki yang mungkin mengalami hal serupa sering kali tidak mendapatkan perhatian yang setara.
3	Perlakuan berbeda dalam interaksi sehari-hari, seperti saat menggunakan fasilitas umum, di mana perempuan sering kali lebih didahulukan
4	Perbedaan perlakuan berbasis gender masih terlihat dalam interaksi sehari-hari.

Tabel 1

Berdasarkan data pada Gambar 2, mayoritas responden, yaitu 76,7%, menyatakan bahwa mereka tidak merasakan adanya perlakuan berbeda di kampus berdasarkan jenis kelamin. Namun, 23,3% responden mengaku pernah merasakan adanya perbedaan perlakuan.

Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, lingkungan kampus telah memberikan kesan yang positif terhadap kesetaraan gender dalam interaksi sehari-hari. Meskipun demikian, temuan ini juga mengindikasikan adanya ruang untuk perbaikan, terutama untuk mengatasi persepsi ketidaksetaraan yang dirasakan oleh sebagian kecil mahasiswa. Upaya berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa kesetaraan gender dapat dirasakan secara merata oleh seluruh individu di lingkungan kampus.

Pertanyaan ketiga dalam penelitian ini berbunyi: *"Menurut Anda, apakah praktik kesetaraan gender di kampus sudah sesuai dengan nilai-nilai Islam?"* Pertanyaan ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kesetaraan gender yang diterapkan di kampus dirasakan selaras dengan nilai-nilai Islam oleh para responden. Hasil tanggapan responden terhadap pertanyaan ini ditampilkan pada Gambar 3, yang disajikan dalam bentuk diagram batang.



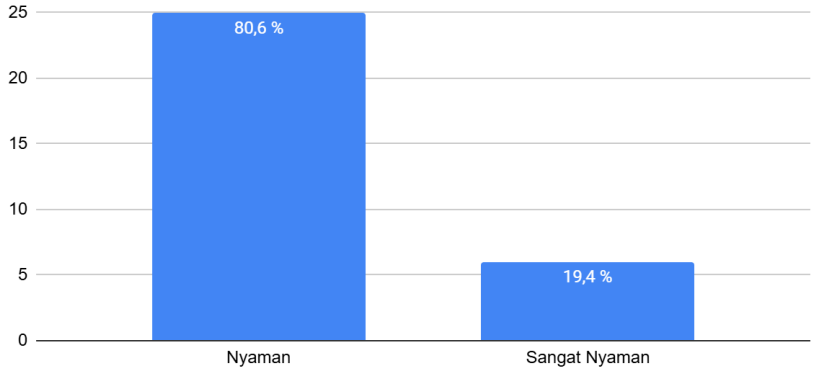
Gambar 3

Berdasarkan data pada Gambar 3, mayoritas responden, yaitu 73,3%, menyatakan bahwa praktik kesetaraan gender di kampus sudah sesuai dengan nilai-nilai Islam. Bahkan, 6,7% responden menilai kesetaraan tersebut sangat sesuai. Namun, terdapat 16,7% responden yang merasa bahwa kesetaraan gender di kampus kurang sesuai, dan 3,3% lainnya menyatakan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, lingkungan kampus telah memberikan kesan positif terhadap penerapan kesetaraan gender yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Mayoritas responden mengakui bahwa nilai-nilai Islam terkait kesetaraan telah terimplementasi dengan baik di kampus. Namun, persepsi minoritas yang merasa kurang puas terhadap penerapan ini menjadi indikasi bahwa masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam mengintegrasikan kesetaraan gender dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memastikan bahwa kesetaraan gender tidak hanya diterapkan secara umum tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dalam Islam, sehingga dapat diterima oleh seluruh pihak di lingkungan kampus.

Pertanyaan keempat dalam penelitian ini berbunyi: *"Apakah Anda merasa nyaman dengan adanya kesetaraan gender di lingkungan kampus?"* Pertanyaan ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kenyamanan mahasiswa terhadap penerapan kesetaraan gender di lingkungan kampus. Hasil tanggapan responden terhadap pertanyaan ini disajikan pada Gambar 4 dalam bentuk diagram batang.



Gambar 4

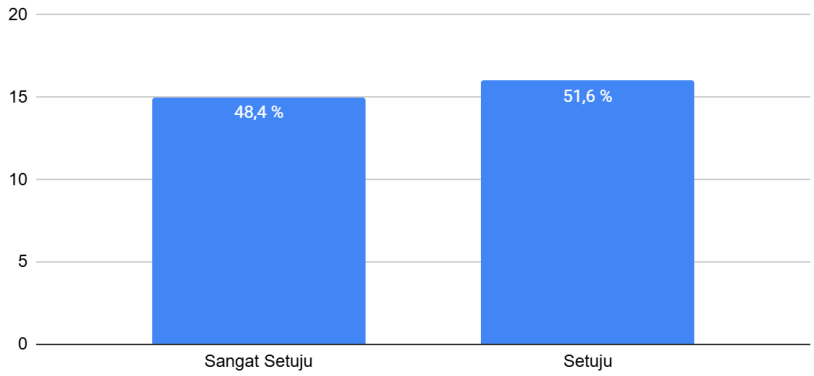
Berdasarkan data pada Gambar 4, mayoritas responden, yaitu 80%, menyatakan merasa "Nyaman" dengan adanya kesetaraan gender di lingkungan kampus. Sebanyak 20% responden

bahkan mengungkapkan bahwa mereka merasa "Sangat Nyaman." Menariknya, tidak ada responden yang menyatakan merasa "Kurang Nyaman" atau "Tidak Nyaman" terhadap penerapan kesetaraan gender tersebut.

Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, lingkungan kampus telah berhasil menciptakan suasana yang mendukung kenyamanan mahasiswa dalam konteks kesetaraan gender. Tingginya tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh responden mencerminkan bahwa penerapan prinsip kesetaraan gender telah memberikan dampak positif terhadap kehidupan kampus.

Meskipun hasilnya sangat positif, ada peluang untuk meningkatkan jumlah mahasiswa yang merasa "Sangat Nyaman" melalui penguatan program dan kebijakan kesetaraan gender yang lebih inklusif. Hal ini diharapkan dapat memberikan pengalaman kampus yang lebih optimal dan mendukung bagi seluruh mahasiswa.

Pertanyaan kelima dalam penelitian ini berbunyi: *"Apakah menurut Anda adanya kesetaraan gender di lingkungan kampus membuat Anda bisa berkontribusi secara positif terhadap lingkungan belajar?"* Pernyataan ini diberikan dengan tujuan, untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang dampak kesetaraan gender terhadap kontribusi dalam lingkungan belajar di kampus. Hasil tanggapan responden terhadap pertanyaan tersebut dapat dilihat pada Gambar 5, yang disajikan dalam bentuk diagram batang.



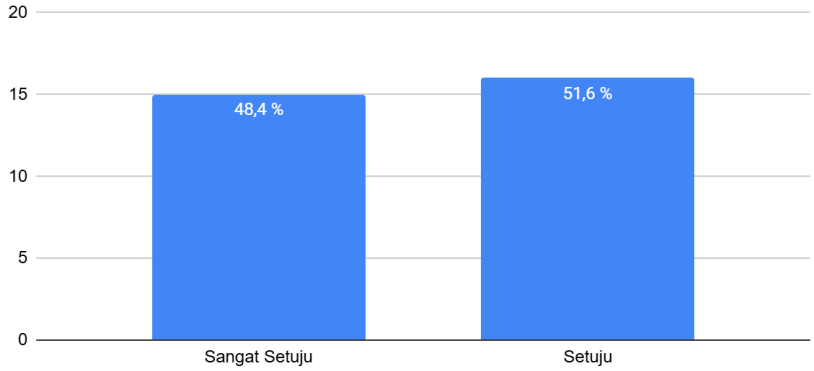
Gambar 5

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam diagram batang, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memberikan tanggapan positif terhadap kesetaraan gender di lingkungan kampus. Persentase responden yang memilih “Setuju” mencapai 51,6%, sementara 48,4% responden memilih “Sangat Setuju”. Dengan demikian, 100% responden menyatakan bahwa kesetaraan gender di lingkungan kampus mendukung kontribusi mereka secara positif dalam lingkungan belajar.

Temuan ini mencerminkan bahwa kesetaraan gender memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, di mana semua individu merasa dihargai dan mampu berpartisipasi tanpa adanya diskriminasi berbasis gender. Tidak adanya responden yang memilih "Tidak Setuju" atau "Sangat Tidak Setuju" menunjukkan bahwa kesetaraan gender di kampus bukan hanya diakui, tetapi juga dirasakan manfaatnya oleh seluruh partisipan penelitian.

Pertanyaan keenam dalam penelitian ini berbunyi: *“Menurut Anda, apakah kesetaraan gender dapat mengurangi diskriminasi dan memperkuat hubungan antar mahasiswa?”* Pernyataan ini diberikan dengan tujuan untuk menilai sejauh mana mahasiswa memandang kesetaraan gender sebagai solusi dalam mengatasi diskriminasi sekaligus memperkuat interaksi

positif di lingkungan kampus. Hasil tanggapan responden terhadap pertanyaan ini ditampilkan pada Gambar 6, yang disajikan dalam bentuk diagram batang.

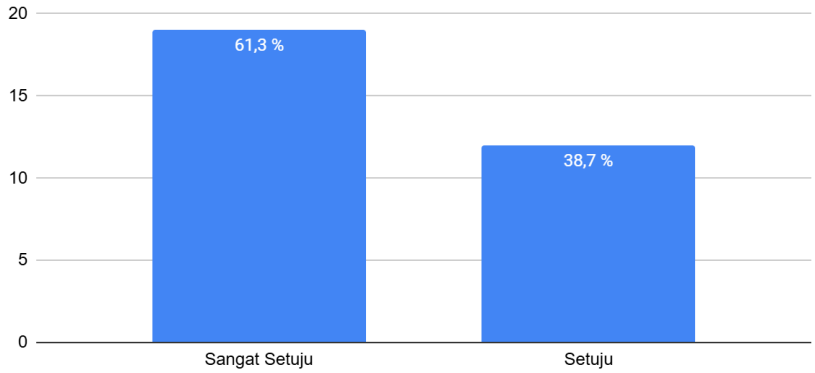


Gambar 6

Sebagian besar responden setuju bahwa kesetaraan gender dapat mengurangi diskriminasi dan memperkuat hubungan antar mahasiswa. 51,6% responden memilih "Setuju", sementara 48,4% memilih "Sangat Setuju".

Tidak ada responden yang memilih "Kurang Setuju" atau "Tidak Setuju". Hal ini menunjukkan bahwa responden sangat mendukung gagasan bahwa kesetaraan gender memiliki dampak positif dalam menciptakan hubungan yang harmonis di kalangan mahasiswa.

Pertanyaan ketujuh dalam penelitian ini berbunyi: *"Apakah menurut Anda mahasiswa memiliki peran penting dalam mewujudkan kesetaraan gender di lingkungan kampus?"*. Pernyataan ini diberikan dengan tujuan, untuk mengetahui pandangan mahasiswa tentang pentingnya peran mereka dalam mewujudkan kesetaraan gender di kampus, sekaligus mengukur kesadaran dan tanggung jawab mereka terhadap isu tersebut. Hasil tanggapan responden terhadap pertanyaan ini ditampilkan pada Gambar 7, yang disajikan dalam bentuk diagram batang.



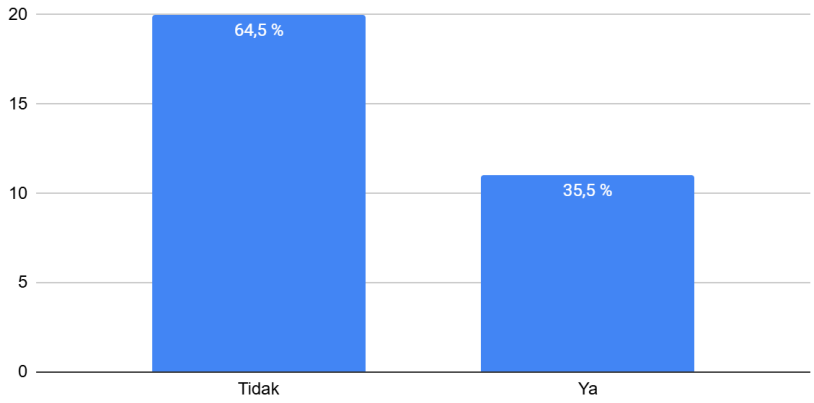
Gambar 7

Mayoritas responden setuju bahwa mahasiswa memiliki peran penting dalam mewujudkan kesetaraan gender di lingkungan kampus. 61,3% responden memilih "Sangat Setuju", sedangkan 38,7% lainnya memilih "Setuju".

Tidak ada responden yang memilih "Tidak Setuju" atau "Sangat Tidak Setuju". Data ini menunjukkan bahwa responden sangat mengakui pentingnya peran mahasiswa dalam menciptakan lingkungan kampus yang setara dan inklusif terkait gender.

Pertanyaan kedelapan dalam penelitian ini berbunyi: *"Apakah Anda melihat atau merasakan adanya tantangan dalam penerapan kesetaraan gender di lingkungan kampus?"*

Pernyataan ini diberikan dengan tujuan, untuk mengidentifikasi tantangan yang dirasakan atau diamati oleh mahasiswa dalam penerapan kesetaraan gender di kampus, sehingga dapat memberikan gambaran tentang hambatan yang perlu diatasi. Hasil tanggapan responden terhadap pertanyaan tersebut ditampilkan pada Gambar 8 dalam bentuk diagram batang, serta dilengkapi dengan beberapa tanggapan kualitatif dari responden yang dirangkum dalam Tabel 2 dibawah ini:



Gambar 8

No	Jawaban
1	Tantangan yang sering terlihat adalah ketika perempuan tidak mampu menyamai keterampilan laki-laki, begitu pula sebaliknya, sehingga hal tersebut dapat menghambat penerapan kesetaraan gender.
2	Misalnya, stereotip bahwa bidang tertentu lebih sesuai untuk laki-laki atau perempuan dapat mempengaruhi minat serta peluang yang diberikan kepada mahasiswa. Selain itu, ketimpangan representasi perempuan dalam posisi kepemimpinan masih menjadi isu di banyak kampus. Tantangan ini memerlukan perubahan pola pikir, kebijakan yang mendukung inklusi, serta peningkatan kesadaran di seluruh komunitas kampus.
3	Dalam hal mengkategorikan bidang studi tertentu, seperti bidang teknik dan sejenisnya, sering kali dianggap lebih cocok untuk laki-laki, sedangkan bidang pendidikan cenderung dipersepsikan lebih feminin.

Tabel 2

Pertanyaan kesembilan dalam penelitian ini berbunyi: *"Apa saja yang menurut Anda dapat dilakukan mahasiswa untuk mendukung kesetaraan gender di kampus?".* Pernyataan ini diberikan dengan tujuan, untuk menggali pandangan atau pendapat mahasiswa tentang peran mereka dalam mendukung kesetaraan gender di lingkungan kampus. Dengan pertanyaan ini, peneliti ingin mengetahui tindakan atau langkah konkret yang bisa diambil oleh mahasiswa dalam menciptakan kampus yang lebih inklusif dan adil gender. Hal ini juga bisa membantu dalam memahami sejauh mana kesadaran dan partisipasi mahasiswa dalam isu-isu kesetaraan gender. Berikut beberapa tanggapan kualitatif dari responden yang dirangkum dalam Tabel 3 dibawah ini:

No	Jawaban
1	Meningkatkan Kesadaran dan Edukasi (seminar, workshop, diskusi, pelatihan terkait isu-isu gender, atau menyediakan materi edukasi berupa pamflet, poster, atau kampanye visual lainnya)
2	Menciptakan Lingkungan Kampus yang Inklusif
3	Menghormati dan Mendukung Hak Setiap Individu
4	Menginisiasi dan Berpartisipasi dalam Program Kesetaraan Gender
5	Mendorong Kebijakan dan Budaya Kampus yang Mendukung Kesetaraan Gender
6	Menghapus Bias dan Diskriminasi Gender
7	Mendorong peran dan kewajiban setiap individu sesuai dengan ajaran agama, seperti dalam konteks Islam, yang menekankan penghormatan terhadap hak dan tanggung jawab semua gender.

Tabel 3

Pertanyaan kesepuluh dalam penelitian ini berbunyi: *"Apakah Anda memiliki saran untuk kampus dalam meningkatkan kesetaraan gender?".* Pertanyaan ini diberikan dengan tujuan, untuk mengumpulkan masukan atau rekomendasi dari mahasiswa mengenai langkah-langkah yang bisa diambil oleh pihak kampus guna meningkatkan kesetaraan gender. Dengan pertanyaan ini, peneliti ingin mengetahui perspektif mahasiswa terkait kebijakan atau tindakan yang dapat diterapkan oleh kampus untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan setara bagi semua gender, serta bagaimana kampus bisa lebih proaktif dalam mempromosikan kesetaraan gender. Berikut beberapa saran dari responden yang dirangkum dalam Tabel 4 dibawah ini:

No	Jawaban
1	Kesempatan Setara dalam Kepemimpinan: Kampus perlu mendorong representasi yang setara dalam posisi kepemimpinan dan memberikan kesempatan kepada semua gender untuk memimpin tanpa memandang perbedaan gender.
2	Kebijakan dan Program Anti-Diskriminasi: Kampus perlu menerapkan kebijakan anti-diskriminasi dan anti-pelecehan yang jelas, termasuk tindakan tegas terhadap kasus pelecehan seksual dan diskriminasi berbasis gender.
3	Pelatihan dan Penyuluhan: Mengadakan pelatihan, seminar, dan penyuluhan terkait kesetaraan gender untuk semua elemen kampus, termasuk mahasiswa, dosen, dan staf.
4	Pemberdayaan Melalui Program Mentoring: Membuat program mentoring dan pemberdayaan bagi mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan dan percaya diri dalam isu kesetaraan gender.
5	Ruang Diskusi dan Dukungan: Membuka ruang diskusi yang inklusif tentang isu-isu gender dan membentuk komite atau unit khusus yang fokus pada menangani kasus

	diskriminasi dan kekerasan berbasis gender.
6	Fasilitas yang Mendukung: Menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung kesetaraan gender, seperti program cuti untuk dosen hamil atau menyusui, layanan konseling yang sensitif terhadap isu-isu gender, dan sistem keamanan yang responsif.

Tabel 4

Hasil penelitian ini mengungkap adanya persepsi positif yang cukup signifikan di kalangan mahasiswa terkait kesetaraan gender di lingkungan kampus. Namun, di balik persepsi positif ini, masih tersimpan tantangan yang cukup kompleks. Adanya stereotip gender dan praktik diskriminasi yang terinternalisasi menjadi penghalang bagi terwujudnya kesetaraan gender secara penuh. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa meskipun kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender semakin meningkat, namun implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan kampus, masih menghadapi berbagai kendala.

Perbedaan persepsi mengenai kesetaraan gender di antara mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Latar belakang sosial budaya, pengalaman pribadi, dan lingkungan sosial yang berbeda-beda turut membentuk pandangan dan perilaku individu terkait isu gender. Selain itu, kebijakan kampus yang belum sepenuhnya mengakomodasi prinsip-prinsip kesetaraan gender juga menjadi salah satu faktor yang menghambat tercapainya kesetaraan yang lebih inklusif.

Temuan ini memiliki implikasi yang luas bagi upaya mewujudkan kampus yang lebih adil dan setara. Kampus perlu mengambil langkah-langkah konkret untuk mengatasi tantangan yang ada. Salah satu langkah penting adalah dengan meningkatkan kesadaran mahasiswa dan seluruh sivitas akademika tentang pentingnya kesetaraan gender melalui program-program edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan. Selain itu, penyusunan kebijakan kampus yang jelas dan tegas terkait kesetaraan gender juga menjadi hal yang krusial. Kebijakan ini perlu mencakup berbagai aspek, mulai dari rekrutmen, promosi, hingga penanganan kasus-kasus kekerasan seksual. Terakhir, kampus perlu memberikan ruang bagi mahasiswa untuk aktif terlibat dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender, misalnya melalui organisasi kemahasiswaan atau forum diskusi.

Meskipun demikian, perlu diingat bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Sampel penelitian yang terbatas pada satu perguruan tinggi dapat membatasi generalisasi hasil penelitian. Selain itu, instrumen penelitian yang digunakan mungkin tidak mencakup semua aspek kesetaraan gender yang relevan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas dan menggunakan instrumen yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap kesetaraan gender, namun masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Upaya untuk mewujudkan kampus yang inklusif dan adil membutuhkan komitmen dari seluruh pihak, baik dari pihak kampus maupun mahasiswa itu sendiri.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mendukung kesetaraan gender, namun praktik diskriminasi gender masih terjadi. Untuk mencapai kampus yang benar-benar inklusif, diperlukan upaya kolektif dalam mengubah budaya kampus dan menciptakan lingkungan yang bebas dari bias gender. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk

mengeksplorasi pengalaman mahasiswa dari berbagai latar belakang dan mengidentifikasi strategi intervensi yang lebih efektif.

Referensi

Aini, N. N., Afifah, N., & M, D. A. (2021, Desember). Kesetaraan Gender dalam Lingkup Organisasi pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya Tahun 2021. *Archetype Jurnal Ilmiah Psikologi & Terapan*.

Asniah, Huriani, Y., & Zulaiha, E. (2023). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam. *Socio Politica*, 23-24.

Efendy, R. (2014, Juli). KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN.

Hidayah, N. (2016). ISLAM, GENDER, DAN KEWIRAUSAHAAN DALAM PESPEKTIF BUDAYA MUSLIM INDONESIA: KENDALA DAN STRATEGI PENINGKATAN PARTISIPASI PEREMPUAN. *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*, 69-82.

Muslih, M. (2012, Oktober). Pemikiran Islam Kontemporer, Antara Mode Pemikiran dan Model Pembacaan. *Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor*.

Kodir, F. A. (2019). Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam. *AFKARUNA*, 616.

Krismawati, M., K, H. A., Andryani, J., & Sarmauli. (2024). Kontruksi Sosial Ras dan Etnis Terhadap Studi Gender. *IJoEd: Indonesian Journal on Education*, 61-65.

Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 2(1)*, 48-60.

Sumar, W. T. (2015). Implementasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan. *MUSAWA*, 158-182.

Syamsiah, N. (2014). Wacana Kesetaraan Gender. *Sipakalebbi', 1*.